
**PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN)
(Studi pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)**

Uyu Mu'awwanah

State Islamic University of Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: uyu.muawanah@uinbanten.ac.id

Arita Marini

State University of Jakarta.
Email: aritamarini@unj.ac.id

Arifin Maksum

State University of Jakarta
Email: amaksum@unj.ac.id

Correspondence:

Email : uyu.muawanah@uinbanten.ac.id

Phone : +62 812-7631-266

Abstract

Indonesian society has a diversity of social, cultural, political aspirations, and economic capabilities. This diversity directly affects the ability of lecturers to carry out teaching, the ability of universities to provide lecture experiences, and the ability of students to process lectures and process information into something that can be translated as a result of lectures. This diversity becomes an independent variable that has a significant contribution to the success of lectures in Indonesian language education both as a process and as a result. Therefore, this diversity must be a factor that is taken into account and taken into account in determining the teaching of the Indonesian language which is not only in the form of linguistic rules and psychological aspects, but also the cultural aspects of the Indonesian people who are the largest community in Southeast Asia.

Keywords : *Multicultural Approach, Indonesian Language Education, PTKIN*

PENDAHULUAN

Multikultural merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Multikultural merupakan wacana dalam bidang kebudayaan dalam arti yang luas seperti pengembangan identitas suatu kelompok masyarakat, demikian pula dalam pengembangan suatu negara-negara (*nation-state*) diperlukan rasa identitas dari kelompok bangsa itu. Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sebenarnya hingga saat ini masih belu begitu jelas dan masih banyak sekali pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti pendidikan multikultural tidak mempunyai pengertian secara konseptual. Pendidikan multikultural berkomitmen pada suatu tujuan yaitu untuk memberikan seluruh peserta didik atau mahasiswa tanpa memandang status sosial ekonomi; jender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras maupun budaya, kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multikultural lebih mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran (inklusif) terhadap realitas sosial masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan.

Pendidikan diberi tanggung jawab yang besar untuk menciptakan sebuah rasa kemanusiaan, moral, etika dan kepribadian yang dapat mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran dari berbagai ilmu pengetahuan, wawasan, dan semangat yang tinggi bagi generasi muda bangsa Indonesia terutama di dalam Perguruan Tinggi (anak anak, remaja, pemuda secara khusus, dan rakyat secara umum). Peran pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis,serta kreatif sehingga dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang bebas dari unsur nilai. Oleh sebab itu, kebudayaan dan peradaban yang maju pastilah didukung dengan Pendidikan yang berhasil. Memperhitungkan faktor kebudayaan sebagai landasan penting dalam menentukan komponen tujuan, materi, proses, evaluasi suatu kurikulum pendidikan merupakan salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum. Jika demikian, maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman budaya yang ada.

Selanjutnya suatu negara hanya dapat bertahan karena mempunyai kekuasaan (*power*). H.A.R. Tilaar (2009), Kekuasaan untuk menjamin kelangsungan hidup dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat serta mengikat masyarakat itu dalam satu kesatuan kehidupan. Kekuasaan

dengan demikian hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan kebudayaan dalam arti yang luas.

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keanekaragaman masyarakat Indonesia merupakan realitas obyektif yang tidak dapat dipungkiri, *sunatullah*. Keragaman masyarakat dan budaya Indonesia tercermin dengan adanya keragaman agama, etnik, bahasa dan budaya, muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu wilayah geografis, latar belakang historis, dan psikologis.

Keanekaragaman ini di satu sisi akan memberi warna positif pada sistem nilai budaya bangsa apabila terwujud dalam bentuk interaksi yang saling melengkapi, tetapi di sisi lain dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dipahami dengan baik, apalagi menjadikannya sebagai suatu kesatuan/unit dalam berkompetisi untuk memperebutkan sumberdaya ekonomi dan politik. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keberagaman populasi dalam hal ini di dalam Perguruan Tinggi, sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap warga negara. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari keberadaan guru/dosen Bahasa Indonesia itu sendiri, sebab dalam rangkaian pembelajaran guru/dosen memiliki peran besar, maka wajar jika dari tahun ke tahun pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas daripada pengajar (Slamet, 2016).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan sebaik mungkin, namun pengemasannya belum memberikan hasil yang cukup signifikan. Sisi lain, proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pemahaman dan penyadaran mampu menjadi sumber inspirasi dan pangkal bagi tumbuh kembangnya rasa kebangsaan dan tanggung jawab bagi peserta didik sebagai warga negara. Oleh karena itu semangat nasionalisme dapat ditanamkan di kalangan generasi muda yang dimulai dari peserta didik. Kondisi demikian mengacu pada pendapat Gazzalba (1981) yang menyatakan bahwa tanpa idealisme dan aspirasi tentang tanah air dan bangsa, maka penghayatan terhadap negara dan bangsa akan terasa dangkal, apalagi bagi negara-bangsa Indonesia yang plural. Negara-bangsa Indonesia penuh dengan keberagaman, baik suku bangsa, agama, budaya, etnik/ras, kewilayahan, dan sebagainya, maka pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural menjadi sesuatu yang sangat urgen. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) jika tidak dapat berdiri sebagai suatu mata pelajaran, setidaknya dapat “dititipkan”

pada mata pelajaran lain seperti: Pkn, Sejarah, dan Agama. Dengan demikian permasalahan yang muncul dalam kajian ini terkait dengan: 1) ruang lingkup pendidikan multikultural; 2) pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan dalam negara-bangsa yang plural; 3) kebijakan yang diperlukan dalam penerapan pendidikan multikultur dalam institusi pendidikan; dan 4) urgensinya pendidikan berbasis multikulturalisme dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada Perguruan Tinggi bahwa keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan perkuliahan pada pendidikan bahasa Indonesia baik sebagai proses maupun sebagai hasil. Sebagai bangsa Indonesia dengan negara yang multikultural dalam tulisan Lawrence A. Blum secara *empirik restropektif* adalah menguntungkan karena dapat dijadikan modal kultural demi regenerasi multikultural, sehingga dalam menarik pandangan yang *profetik* mestinya hanya dapat ditempuh satu visi yaitu ideologi multikultural dan sekaligus kebijakan-kebijakan yang multicultural (Blum, 2001:18).

KAJIAN LITERATUR

Jhon while mengatakan bahwa Multicultur Teaching and Learning adalah cara untuk mengajarkan budaya eksplisit tanpa terlalu menggeneralisasikan kehidupan orang lain dengan menekankan keragaman budaya dalam kelompok sosial dan perubahan dalam budaya yang terus-menerus (James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, 2010).

Harus ada kemauan keras dari pemerintah untuk menjalankan politik pendidikan yang lebih jelas dan terarah yang memihak pada kepentingan keutuhan bangsa dengan menyadari bahwa negeri ini bersifat plural yang terdiri dari banyak seni budaya. Penyeragaman bukanlah politik yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan seni di Indonesia. Keanekaragaman materi pelajaran yang berakar pada seni budaya setempat/tradisi bukanlah suatu ancaman. Sebaliknya, keanekaragaman adalah saripati dari keindonesiaan dan kemerdekaan (Ambarwangi, 2013).

Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis (Supriatin & Nasution, 2017).

Pendekatan multikultural dalam kurikulum sejarah harus dapat mengakomodasi suatu perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan kebudayaan mereka sebagai sumber konten dan juga sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan berdasarkan Bhineka Tunggal Ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta didik sebagai bagian dari *entbehavior* peserta didik sehingga dapat menciptakan “kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi” (Hasan, 2012: 109).

Pemerintah harus tetap menjaga perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berkesinambungan dan terpadu tidak berat sebelah (Abdul Ali, 2012: 23).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

Peneliti berperan sebagai *human instrument* (peneliti melakukan penelitiannya sendiri). Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan atas sebuah pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu dan peneliti sudah menentukan sebuah kriteria pada pengambilan sampelnya), pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif, dengan menggunakan model Milles & Huberman. Pemeriksaan keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek mengenai perolehan data yang telah didapat. Data-data yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di antaranya:

1) Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, dalam mengumpulkan data primer, peneliti harus kontak atau komunikasi langsung dengan subjek ataupun informan dalam penelitian, maka dari itu, pada penelitian ini sumber data yang didapatkan berasal dari subjek atau informan yang akan diwawancarai dan di observasi oleh peneliti yang dilakukan langsung di tempat penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap untuk mendukung data primer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif.

1) Reduksi Data (*Reduction*)

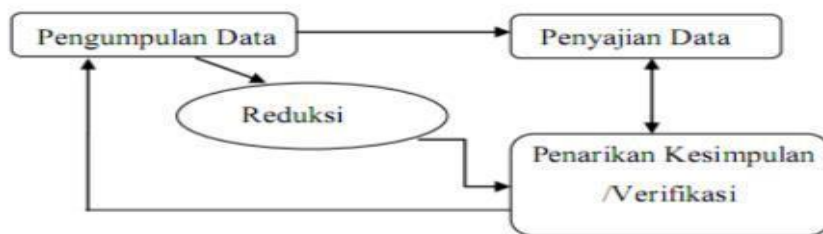
Peneliti menulis ulang atau merangkum hasil data yang didapatkan pada dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Milles & Huberman, 2013).

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (*display data*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks) (Milles & Huberman, 2013).

3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah terakhir pada analisis data adalah membuat kesimpulan. Peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi. (Milles & Huberman, 2013).



Gambar 1. Analisis Data Interaktif model Hubberman dan Miles

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda, misalnya peneliti sudah melakukan wawancara, data yang didapatkan melalui wawancara lalu dicek lagi dengan observasi secara langsung, kemudian melakukan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data yang sudah didapatkan oleh peneliti dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2018).

3) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah dengan adanya bukti pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang sudah ditemukan di lapangan penelitian. (Moleong, 2017) .

PEMBAHASAN

Pendekatan Multikultural dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, bahasa ini diciptakan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, dan bahasa. Bahasa Indonesia selain sebagai pemersatu, juga sebagai salah satu budaya Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa di kancah internasional.

Pengembangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi melalui pendekatan multikultural harus mengkaji beberapa hal berikut:

1. Muatan yang terdiri dari tawaran kurikulum, silabi, referensi dan materi mata kuliah bahasa Indonesia.
2. Mahasiswa, maksudnya adalah pada saat proses pembelajaran atau perkuliahan menekankan pada studi kelompok yang terdiri dari berbagai mahasiswa yang beragam dari berbagai latar belakang agama (perguruan tinggi umum-pen), kebudayaan, etnik dan gender.
3. Lingkungan sosial sebagai bahan ajar bagi mahasiswa untuk mengenal sekaligus berinteraksi langsung sebagai pengalaman nyata.

Pengajaran melalui pendekatan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan. pendekatan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong perguruan tinggi supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.

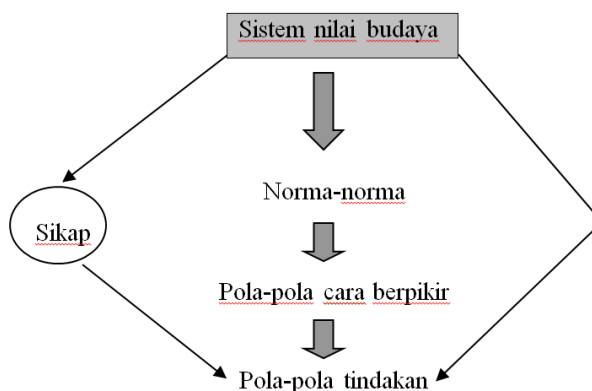
Pendidikan bahasa Indonesia yang menggunakan pengembangan pendekatan multikultural di Perguruan Tinggi, khususnya di IAIN “SMH” Banten tentunya didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan pengajaran pendidikan Bahasa Indonesia sebagai sistem realitas (*system of reality*) dan sistem makna (*system of meaning*);
- 2) keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan pola dan sistem pengajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi;
- 3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran mahasiswa;
- 4) bahasa Indonesia berperan sebagai media komunikasi dalam mengembangkan budaya daerah, budaya nasional dan sekaligus budaya bangsa serumpun, karena pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga merupakan agen perubah sosial suatu masyarakat.

Beberapa aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan multikultural:

Budaya Indonesia	Aspek Struktural	Aspek Tuturan	Strategi Komunikasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Bersikap 2. Pola Bertindak dan kelakuan 3. Pola sarana benda-benda/ teknologi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kategorisasi : Kosa kata referensial-non emotif; kosakata referensial emotif dan emotif non referensial. 2. Intonasi 3. Gaya Bahasa 4. Tindak tutur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan/ Ujaran Performatif 2. Tuturan/ Ujaran Konstantif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertutur terus terang tanpa basabasi. 2. bertutur dengan kesantunan positif 3. bertutur dengan kesantunan negative 4. bertutur dengan samar-samar 5. di dalam hati/ tidak bertutur

Selanjutnya hasilnya dapat tergambar dalam cara berbahasa, bertemu orang lain, menempatkan diri sendiri, menempatkan lawan bicara, dan pemberian atau pengisian “roh” nilai rasa bahasa dalam tindak komunikasi berbahasa Indonesia yang semuanya berpangkal pada konsep:



Lebih lanjut melalui pendekatan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka ada rasa “kearifan” dalam berbahasa Indonesia yang dilandasi oleh masalah mengenai :

- a. hakikat dan sifat hidup manusia Indonesia
- b. hakikat karya manusia Indonesia
- c. hakikat kedudukan manusia Indonesia dalam ruang dan waktu
- d. hakikat hubungan manusia dengan alam Indonesia
- e. hakikat hubungan dengan sesama manusia Indonesia.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah gerakan kesetaraan dan kesederajatan dalam keberagaman. Titik penting dari multikulturalisme adalah adanya upaya saling keterbukaan dan saling menerima perbedaan. Dari sejarah yang sangat panjang konsep multikulturalisme diperkenalkan dan dikembangkan oleh bangsa-bangsa barat, namun secara praktek pada dasarnya bangsa Indonesia telah menjalankan praktek multikultural tersebut jauh sebelum bangsa barat melakukannya. Praktek-praktek tersebut dapat dilihat dari laporan *Furnivall* yang mengamati suatu keberagaman suku, etnis, dan agama yang hidup dengan damai dalam masyarakat tradisional. Menyadari adanya kekayaan atas perbedaan, di awal abad ke-20 para pemuda mencoba menyatukan perbedaan tersebut menjadi sebuah ikatan bangsa melalui Sumpah Pemuda. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak disatukan menjadi satu bentuk baru melainkan diikat dalam satu identitas bangsa Indonesia yang memberi kebebasan bagi banyak suku bangsa untuk tetap mengembangkan budaya mereka. Pendidikan multikultural di Indonesia diimplementasikan untuk menemukan bentuk ideal dari praktek pendidikan yang mengedepankan keberagaman suku bangsa.

Melalui Pendidikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia , praktek pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan menyajikan konten/materi peristiwa masa lalu yang sarat dengan keberagaman. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang dapat sangat mendukung proses pendidikan multikultural, karena materi yang beragam akan membuat peserta didik semakin memahami keberagaman tersebut sebagai bentuk kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian, usaha usaha untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada akhirnya mengerucut pada usaha yang harus dilakukan oleh guru maupun dosen di dalam kelas, oleh sebab itu dosen Bahasa Indonesia harus memiliki beberapa hal yaitu : 1) pemahaman konseptual yang memadai

berupa pengetahuan dalam konteks isu global; 2) dosen harus memiliki pengalaman lintas budaya berupa pemahaman dan interaksi atas perbedaan latar belakang masing-masing orang; dan 3) dosen harus menguasai keterampilan pedagogis yang berkaitan dengan metode, pendekatan, strategi, dan model.

Ruang Lingkup Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi

Bank (1993) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan dari anugerah Tuhan. Multikulturalisme adalah paham tentang kultur (budaya) yang beragam, dalam keberagaman kultur itu keniscayaan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sebagainya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Naim & Sauqi, 2011). Anderen & Cuher (dalam Parekh, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dikemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat yang serba plural, seperti halnya negara-bangsa Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realita yang beragam (plural) dari latar belakang dan sosial budaya yang melingkupinya.

Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Negara-Bangsa Plural

Mendesain pendidikan multikultural dalam tataran masyarakat yang serba kompleks dan plural, baik dari agama, budaya, suku bangsa, kewilayahan, dan sebagainya, memiliki tantangan yang berat maka perlu disadari bahwa multikultur tidak hanya sebagai sesuatu yang beragam secara besar-besaran. Mahfud (2011) mengemukakan bahwa untuk mencapai sasaran dalam pendidikan multikultural perlu digunakan beberapa pendekatan, yaitu: 1) tidak menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan perekolahan (chooling) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal; 2) menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, hal ini berarti tidak perlu mengaosisasikan kebudayaan

semata-mata dengan kelompok etnik seperti yang telah terjadi beberapa dekade yang lalu; 3) pengembangan kompetensi dalam “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dari orang yang telah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat bahwa upaya untuk mendukung sekolah yang terpecah-pecah secara etnik merupakan antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural; 4) pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, pengapdosannya sangat tergantung pada situasi dan kondisi secara proporsional; dan 5) kemungkinan bahwa pendidikan (formal dan non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan, ini akan menjauhkan dari konsep dwibudaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi yang selama ini telah dihapuskan. Kelima pendekatan tersebut harus diselarakan dengan kondisi masyarakat Indonesia, karena masyarakat adalah kumpulan individu dalam kelompok sosial dengan memiliki adat dan istiadat serta budaya tertentu. Kondisi tersebut selanjutnya membuat sebagian menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari ekstensi komunitas. Sisi lain bila kehidupan dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosial, maka yang membentuk individu adalah pendidikan atau masyarakat pendidik (Slamet, 2017).

Kebijakan dalam Penerapan Pendidikan Multikultur dalam Institusi Pendidikan

Aspek yang menjadi kunci dalam pelaksanaan pendidikan multikultur di sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap: ras, etnis, budaya, agama, gender, kewilayahan dan sebagainya. Selain adanya penumbuhkembangan kepekaan terhadap perbedaan budaya dari warga sekolah, yang secara struktur memang memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, kebijakan yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan multikultural di sekolah adalah: 1) tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program sekolah formal; 2) menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan yang memandang peserta didik secara stereotip, tetapi menyadari adanya kesamaan dan perbedaan di antara para peserta didik dari berbagai kelompok etnik; 3) karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki

kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural; 4) pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, yang akan diadopsi ditentukan oleh sejarah dan situasi kondisi lingkungan sekitar; dan (5) kemungkinan bahwa pendidikan (dalam dan luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.

Kondisi seperti ini kemudian akan menjauhkan dari konsep dwi-budaya atau dikotomi antara pribumi dan nonpribumi. Dikotomi semacam ini berifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan identitas kebudayaan. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal bagi manusia. Kondisi ini juga mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan pengembangan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak.

Urgensinya Pendidikan Berbasis Multikulturalisme dalam Perguruan Tinggi

Menurut Supardan (2005), dalam mewujudkan pendidikan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum adalah: 1) pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; 2) melalui pelajaran pendidikan berbasis multikultural peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya; dan 3) penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional. 1) Sarana alternatif pemecahan konflik Melalui pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi salah satu solusi konflik dan disharmonisasi, khususnya yang sering terjadi di masyarakat yang secara realitas adalah masyarakat plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Spektrum kultur bangsa Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan itu menjadi suatu aset dan bukan sumber perpecahan.

Oleh sebab itu, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai azas otonomi pendidikan. 2) Peserta didik tidak tercerabut dari akar budaya Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya. Era

globalisasi seperti saat ini, pertemuan antar budaya menjadi “ancaman” bagi peserta didik. Menyikapi realitas global tersebut, peserta didik hendaknya diberi penyadaran tentang pengetahuan yang beragam, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realita kebudayaan di negeri ini dan luar negeri, peserta didik perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya atau pendidikan multikultural. 3) Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum nasional Menurut Maksim (2004); pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah: 1) mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti sekarang ini menjadi filosofi kurikulum yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang dan unit pendidikan; 2) teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi, pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki generasi muda; 3) teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh hanya berdasarkan teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif dalam masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan; 4) proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorfisme yang tinggi dengan kenyataan sosial; dan 5) evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai tujuan dan konten yang dikembangkan.

Sudah sejak lama para ahli pendidikan dan kurikulum menyadari bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan pengembangan kurikulum, disamping landasan lain seperti perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan ekonomi. Bapak pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1936) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Ahli kurikulum Print (dalam Supardan, 2005) menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum, yaitu *curriculum is a construct of that culture*. Kebudayaan merupakan totalitas cara manusia hidup dan pengembangan pola kehidupan sehingga tidak saja menjadi landasan pada kurikulum untuk dikembangkan, tetapi juga menjadi target hasil pengembangan dari kurikulum. Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses kurikulum amat penting, tetapi dalam proses pengembangan sering para pengembang kurang memperhatikan kebudayaan (Slamet dkk., 2017).

Dalam realitas, proses pengembangan kurikulum sering diwarnai pengaruh pandangan para pengembang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertimbangan mengenai kebutuhan anak didik dan masyarakat sering ditanggapi dengan dalih adanya perkembangan ilmu pengetahuan, maka kedudukan yang penting dari kebudayaan terabaikan seperti halnya landasan lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum

Terkait dengan kurikulumnya, dua nilai multikultural nilai demokrasi dan nilai keadilan dalam kurikulum, dan kurikulum adalah dokumen kurikulum yang terdiri atas: program pendidikan, struktur kurikulum, kalender akademik, silabus, dan rencana pembelajaran. Pendidikan berbasis multikultural adalah pendidikan mengenai pemahaman dan kesadaran akan keberagaman nilai-nilai kebudayaan. Ini berarti keberagaman kebudayaan menjadi materi yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum. Pengertian pendekatan multikultural dalam kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultur peserta didik, memanfaatkan kebudayaan sebagai sumber konten dan sebagai titik tolak dari pengembangan kebudayaan, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebanggaan peserta didik yang berdasarkan bhineka tunggal ika, pengembangan perilaku yang etis, dan juga tidak kalah pentingnya dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta didik sebagai bagian dari *entry-behaviour* sehingga dapat tercipta yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi. Saran Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya, seperti dinyatakan dalam slogan: "Bhinneka Tunggal Ika". Oleh karena itu, jika kebudayaan merupakan salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum sebaiknya perlu memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada. Artinya, pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum nasional merupakan sesuatu yang seharusnya sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dokumen kurikulum tersebut hendaknya telah memuat nilai-nilai multikultural, minimal harus ada dua nilai multikultural nilai kesamaan dan keadilan—terutama dalam program pendidikan. Konsekuensinya adalah bahwa kurikulum ini harus memberikan peluang yang sama dan adil kepada semua mahasiswa untuk memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual mereka, tanpa membedakan asal usul daerah mereka.

SIMPULAN

Pendidikan bahasa Indonesia yang menggunakan pengembangan pendekatan multikultural harus didasarkan pada prinsip: 1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan pengajaran pendidikan Bahasa Indonesia sebagai sistem realitas (system of reality) dan sistem makna (system of meaning); 2) keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan pola dan sistem pengajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi; 3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran mahasiswa; dan 4) Bahasa Indonesia berperan sebagai media komunikasi dalam mengembangkan budaya daerah, budaya nasional dan sekaligus budaya bangsa serumpun, karena pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga merupakan agen perubah sosial suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks. James, 1993. *Multicultural Eeducation: Historical, Development, Dimension, and Practice*. *Review of Research in Education*, 2 (7).
- Budiasih dan Zuchdi, Darmiyati. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Dekdikbud.
- Bungin. Burhan, 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Psikolinguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuwita, Tita Merina. 2008. *Strategi Pengembangan Dosen, Kaitannya Dengan Motif Berprestasi dan Produktifitas Kerja Dosen*. Bandung: FAKTA.
- Engkoswara, dkk. 1972. *Didaktik Pengadjaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Djakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gazalba. Sidi, 1981. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Hasan, S. Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia (Isu dalam Ide dan Pembelajaran)*. Bandung: Rizqi Press.

- Indah, Rohmani Nur dan Abdurrahman. 2008. Psikolinguistik Konsep dan Isu Umum. Malang: UIN-Malang Press.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. (2010). Multicultural Education Issues and Perspectives SEVENTH EDITION. In University of Washington, Seattle.
- Mahfud, Chohairul. 2011. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud. Choirul, 2011. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2009. Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum. Ali, 2004. Paradigma Pendidikan Universal. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Miles B. Matthew & Huberman, A. Michael, 2007. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah: Rohidi. Tjetjep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mirzaqon T. Abdi; (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik konseling Expressive Writing. Jurnal BK UNESA Vol 8, No 1 (2018). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Moleong J. Lexy, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyati, Yeti; dkk. 2006. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Tinggi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Naim. Ngainun dan Sauqi. Achmad, 2011. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parekh. Bhikhu, 2012. Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik. Yogyakarta: Kanisius.
- Pateda, Mansoer. 1990. Aspek-aspek Psikolinguistik. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>

- Slamet, 2017, Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Nilai-nilai Multikultural bagi Guru Sejarah SMA, Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Slamet. 2016. Penerapan Nilai-nilai Multikultural dalam Institusi Pendidikan. *Majalah Pawiyatan*, Vol: XXIII, No. I, Mei 2016.
- Slamet. dkk, 2017. The Implementation of Multicultural Values in The Education Institution. *Journal of Education Development*, Vol: 5, No. I, 2017.
- Subroto, Trisno Hadi; dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supardan. Dadang, 2005. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, dan Global dalam Integrasi Bangsa*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Suprayekti; dkk. 2009. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyoko. 2011. *Membangun Indonesia: Menuju Masyarakat Multikultural dalam Persepektif Pendidikan*. Makalah. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Tarigan, Djago, dkk. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam pusran kekuasaan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada